

**BYO Living : Penggunaan Teknik Anyaman Nusantara
sebagai Inovasi Material Arsitektur dan Desain Interior**
*(BYO Living : Architecture and Interior Material Innovation Through
Nusantara Weaving)*

Ni Made Sri Wahyuni Trisna, Ni Kadek Yuni Utami

**Program Studi Desain Interior Sekolah Tinggi Desain Bali, Jalan Tukad Batanghari no 29 Denpasar
Bali**

E-mail : wahyunitrisna@std-bali.ac.id, uniyutami@std-bali.ac.id

Abstrak

Mulai ditinggalkannya material Nusantara di tengah maraknya kemunculan material baru yang cenderung membuat desain terlihat seragam menimbulkan permasalahan baru dalam dunia arsitektur dan interior, yaitu krisis identitas. Salah satu material di Indonesia adalah kerajinan anyaman yang telah menjadi budaya sehari-hari di Indonesia. Dalam desain arsitektur dan interior, penggunaan anyaman sebagai dinding kerap ditemui di rumah-rumah tradisional, namun anggapan masyarakat akan anyaman yang murah, tidak mewah dan cenderung kuno membuat anyaman tidak diperhitungkan sebagai material yang dapat dipergunakan pada desain arsitektur dan interior masa kini. BYO Living muncul sebagai sebuah inovasi material yang mengaplikasikan teknik anyaman Nusantara yang diterapkan pada material-material modern, terbukti mampu membangkitkan kembali kegemaran akan kerajinan anyaman Indonesia. Ini terlihat pada kemunculan anyaman kolaborasi antara BYO Living dan arsitek Andra Matin pada Venice Architecture Biennale 2018 di Italia yang membawa instalasi mereka mendapat penghargaan *Special Mention Award* dalam pengaplikasian identitas nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, data internet dan tinjauan teori yang relevan. Dalam artikel ini dideskripsikan tentang perkembangan anyaman sebagai salah satu budaya yang melekat di Indonesia dan inovasi material BYO Living sebagai solusi kreatif yang tetap menggunakan ketukangan Nusantara yang akan dikaji melalui teori Inovasi. Melalui artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberadaan BYO Living yang menggunakan teknik anyaman nusantara sebagai salah satu inovasi material yang modern serta tetap mempertahankan identitas Nusantara di era globalisasi.

Kata kunci: BYO Living, Anyaman Nusantara, Inovasi, Material

Abstract

The decreased interest of using Nusantara material in Indonesia, raises identity crisis in architecture and interior design. The emersion of new modern material tends to make the design look uniform. Weaving is a part of culture in Indonesia. In former architecture and interior design, woven panel is often found in wall of traditional homes, which makes society's notion for cheap, non-luxurious and old-fashioned material. BYO Living appears as a new material innovation that applies the Nusantara weaving in modern way. BYO Living brings an enlightenment of weaving by its products as a new architecture and interior material. The collaboration between BYO Living with Andra Matin architect at Venice Architecture Biennale 2018 in Italy brought their installation rewards a Special Mention Award in applying the Nusantara identity. This study uses qualitative methods through data obtained from observation, documentation, internet studies and relevant theoretical reviews. In this article, we describe the development of weaving as one of the Nusantara Material in Indonesia and how BYO Living comes as a inovative and creative solution through Innovation theory. This article expected to be able to provide information about the existence of BYO Living, with its Nusantara weaving as one of the contemporary material innovations in the globalization era.

Keywords: BYO Living, Indonesia Heritage Weaving, Innovation, Material

PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh besar terhadap semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang arsitektur dan interior di Indonesia. Pemanfaatan teknologi dalam menciptakan material bangunan merupakan salah satu dampak positif yang dapat dirasakan dari pesatnya pengaruh modernisasi dan globalisasi tersebut. Bangsa Indonesia kini telah kehilangan identitasnya dan mulai digeser oleh budaya baru yang dibawa oleh arus globalisasi. Hal ini juga terjadi dalam dunia arsitektur khas Indonesia atau yang disebut dengan arsitektur Nusantara, merupakan arsitektur yang mencerminkan keragaman budaya asli Indonesia. Masyarakat saat ini sepertinya mulai menyisihkan keberagaman arsitektur Nusantara dan menggantikannya dengan keseragaman arsitektur masa kini. Hal ini membuktikan bahwa arsitektur Nusantara telah dianggap kuno dan tidak berkembang. Seperti misalnya, acuan terhadap bentukan arsitektur yang modern dengan penggunaan material fabrikasi yang dianggap terbaru, mulai menggantikan keberadaan arsitektur Nusantara dan penggunaan ketukangan di Indonesia. Desain arsitektur dan interior yang muncul nyaris seragam tanpa adanya ciri khas Nusantara di dalamnya.

Yori Antar dalam persentasinya pada Venice Architecture Biennale 2014 yang dikutip dalam <http://www.konteks.org/reportase-ketukangan-tradisional> (diakses 8 Mei 2019), menyebutkan bahwa antara arsitektur modern yang datang dari Barat dan arsitektur Nusantara yang ada di Indonesia memiliki karakter yang berbeda. Arsitektur modern dibangun di atas dasar budaya industrial, dikerjakan oleh kontraktor dengan material fabrikasi yang cenderung seragam, sedangkan arsitektur Nusantara dibangun di atas dasar ketukangan tradisional, yang dikerjakan oleh masyarakat setempat dengan material lokal. Masyarakat modernpun cenderung menginginkan sesuatu dengan mudah dan cepat. Arsitektur Nusantara yang dianggap rumit dan memakan waktu lama dalam pembuatannya sehingga mulai ditinggalkan dan digantikan oleh teknologi dan material modern yang dapat dihasilkan dalam waktu cepat dan dalam jumlah massal.

Hal ini mengakibatkan mulai munculnya berbagai material baru yang sebagian besar berbahan sintesis dan fabrikasi yang menawarkan kemudahan, kecepatan pengaplikasian, serta kemudahan dalam perawatan membuat masyarakat semakin enggan menggunakan material Nusantara. Contohnya penggunaan *high press laminate* (HPL) sebagai pengganti kayu atau dinding beton yang menggeser anyaman dinding yang memperdayakan material rotan dan ketukangan masyarakat lokal. Misalnya, di Desa Penglipuran Bangli Bali yang terkenal akan arsitektur tradisional telah terlihat pergeseran seperti desain dinding dapur yang awalnya menggunakan anyaman rotan dengan fungsi sirkulasi udara, tergantikan menjadi dinding bata dengan material cat yang menawarkan kemudahan perawatan serta kecepatan dalam pembuatannya. Hal ini membuktikan bahwa globalisasi dan modernisasi telah menggerus dengan begitu cepat dan hampir menghilangkan identitas arsitektur Nusantara.

Fenomena ini sepertinya yang dilihat dan dianggap sebagai sebuah ancaman oleh beberapa arsitek dan desainer interior Indonesia sehingga menggugahnya untuk mulai berinovasi dalam upaya mengembalikan jati diri arsitektur Nusantara. Modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindari, namun dapat dijadikan sebagai peluang untuk berinovasi menciptakan produk-produk kreatif, tanpa menghilangkan jati diri budaya Indonesia. Misalnya dengan penggunaan kembali material dengan ciri khas Nusantara yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih modern, seperti yang telah dilakukan oleh salah satu *brand* bernama BYO Living. BYO Living telah berhasil menciptakan material bangunan yang dipadukan dengan teknik anyaman. Kerajinan tangan anyam diketahui dan dikenal di penjuru Indonesia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Produk berbahan rotan dan kain yang dibuat dengan teknik anyaman digunakan sebagai aksesoris seperti tas, keranjang, topi, bahkan furniture telah memiliki pasar tersendiri di Indonesia dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai inovasi BYO Living dalam menciptakan material modern yang dipadukan dengan teknik anyaman Nusantara sebagai salah satu produk kreatif yang diaplikasikan pada arsitektur dan elemen interior.

KAJIAN TEORI

Menurut Sitorus (2015 : 11), inovasi dapat diartikan sebagai “proses” atau “hasil” pengembangan dan atau mobilisasi pengetahuan, kreativitas dan pengalaman untuk menciptakan produk, memperbaiki serta melakukan sebuah proses yang dapat memberikan nilai yang lebih berarti. Sebuah inovasi adalah sebuah penemuan baru yang berbeda dan dapat berupa hasil pemikiran dan ide yang dikembangkan dari permasalahan yang ada dan dapat diimplementasikan untuk menjawab permasalahan tersebut. Inovasi menurut Thomas (2005) dalam Suwarno (2008: 17-18) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Keunggulan. Sebuah inovasi harus mempunyai keunggulan dan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri yang membedakannya dengan yang lain.
2. Kesesuaian. Inovasi juga sebaiknya mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian dengan inovasi yang digantinya. Hal ini dimaksudkan agar inovasi yang lama tidak serta merta dibuang begitu saja, selain karena alasan faktor biaya yang sedikit, namun juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi terbaru. Selain itu juga dapat memudahkan proses adaptasi dan proses pembelajaran terhadap inovasi itu secara lebih cepat.
3. Kerumitan. Dengan sifatnya yang baru, maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang boleh jadi lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Namun demikian, karena sebuah inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik, maka tingkat kerumitan ini pada umumnya tidak menjadi masalah penting.
4. Kemungkinan dicoba. Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai dibandingkan dengan inovasi yang lama. Sehingga sebuah produk inovasi harus melewati fase “uji publik”, dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas dari sebuah inovasi.
5. Kemudahan diamati. Sebuah inovasi harus juga dapat diamati, dari segi bagaimana sebuah inovasi bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini penulis lakukan dengan melakukan observasi mengenai produk BYO Living yang diaplikasikan dalam elemen arsitektur dan interior seperti penggunaan material BYO Living pada Starbuck Reverse Dewata Bali, Artotel Haniman Ubud, dan Potato Head Bali, dan menganalisisnya dengan menggunakan teori Inovasi. Pengumpulan data yang dilakukan berupa studi literatur dan pengamatan baik secara langsung maupun melalui internet.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

1. Perkembangan Anyaman di Indonesia

Anyaman merupakan salah satu kegiatan turun-temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Menurut sejarahnya yang dikutip https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/460/jbptunikompp-gdl-pratamajak-22965-2-unikom_p-i (diakses 10 Mei 2019), anyaman pertama kali ditemukan sebagai salah satu keahlian dari orang Melayu termasuk Indonesia yang diperkuat dengan ditemukannya tempat tinggal dan tembikar yang terbuat dari anyaman. Di masa lalu, kegiatan menganyam menjadi aktivitas sampingan masyarakat pedesaan sambil mengisi waktu menunggu saat bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama. Dalam masyarakat tertentu, kerajinan anyaman dibuat untuk keperluan upacara adat selain keperluan rumah tangga sehingga motifnya memiliki nilai seni dan makna tersendiri.



Gambar 1. Aktivitas Menganyam di Tasikmalaya Tahun 1990
(Sumber : Koleksi Tropen museum Belanda No. TMnr_10014577, 2019)

Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang-tindihkan (menyilangkan) bahan anyam yang berupa *lungsi* dan *pakan*. *Lungsi* merupakan bahan anyam yang menjadi dasar dari media anyam, sedangkan *pakan* adalah bahan anyaman yang digunakan sebagai media anyaman dengan cara memasukkannya ke dalam bagian *lungsi* yang sudah siap untuk dianyam (Mutmainah dan Ahmad, 2017: 546). Berbagai bahan serat maupun bahan alam dapat dijadikan bahan untuk kerajinan anyam, diantaranya bambu, rotan, pandan, rosella, gebang, lontar, mending, dan lain sebagainya. Bahan baku tersebut diolah oleh para pengerajin dengan cara dikeringkan, ditipiskan menyerupai bentuk pita, kemudian dirajut dengan tekniknya sehingga timbul motif yang berulang (Garha, 1990: 3). Dalam produk anyaman, motif-motif yang diciptakan akan berpengaruh terhadap teknik pembuatannya. Menurut Oho Suganda (2015) dalam , pada hakikatnya motif anyam hanya ada 3 jenis, yaitu: (1) Anyaman tunggal, (2) Anyaman ganda, dan (3) Anyaman kombinasi (anyaman istimewa) (<http://docplayer.info/32411469-Bab-ii-anyaman-tradisional-rajapolah.html> diakses 12 Mei 2019).

Sebagai salah satu cabang kerajinan yang usianya tergolong sangat tua, kegiatan menganyam sampai saat ini masih mampu bertahan bahkan terus-secara menerus mengalami perkembangan. Menurut Torachman (2009) dalam Mutmainah dan Ahmad (2017: 546), kerajinan anyaman merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Pada awal perkembangannya hingga kini, kerajinan anyaman masih memiliki bentuk yang sederhana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bersifat fisik (kebendaan) maupun rohani (kepuasan batin). Karya anyaman sebagai kebutuhan fisik manusia dapat ditemukan dalam perlengkapan sehari-hari, misalnya pengukus nasi, tempat nasi, kipas, tikar, keranjang, dinding rumah dan lain-lain. Seiring perkembangan zaman, saat ini produk kerajinan anyaman sudah merambah keberbagai jenis produk seperti cideramata, fashion, tas, alas kaki dan lain sebagainya. Bahan yang digunakanpun turut bervariasi dari yang awalnya menggunakan bahan alam berkembang menjadi bahan sintesis, seperti pita dan plastik. Perkembangan desainnyapun mengalami kemajuan pesat seiring dengan beranekaragamnya permintaan konsumen, sehingga motif, bentuk dan fungsinya sudah mulai bergeser. Keanekaragaman motif, bentuk dan fungsi anyaman ini menjadikan produk anyaman tetap memiliki daya tarik dan ciri khas tersendiri.

Menurut Mutmainah dan Ahmad (2017: 546), sebagai salah satu industri kreatif, kriya anyaman sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya, telah muncul berbagai inovasi dalam hal bentuk dan produk yang jauh dari kesan tradisional dan terlihat lebih modern seperti pemanfaatannya sebagai material dalam arsitektur dan interior dengan teknik anyaman.



Gambar 2. Arsitektur Rumah Tradisional Baduy yang menggunakan Anyaman
Sumber : : <https://putraunggul.com/rumah-adat-banten/> diakses 21 Mei 2019



Gambar 3. Salah satu produk kerajinan anyaman nusantara
Sumber : : <http://panduanwisata.id/2015/02/23/ragam-kerajinan-anyaman-bali/> diakses 21 Mei 2019

2. Teknik Anyaman BYO LIVING

Christoper (2018) pada artikel *Weaving Magic* dalam majalah *Design Anthology* (Edisi Oktober 2018: 73), menyebutkan bahwa *brand* BYO Living yang ditemukan oleh seorang wirausaha bernama Lim Masulin. Lim awalnya hanya ingin melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan kemampuan orang-orang yang telah membudaya di Indonesia. Melihat permasalahan masuknya globalisasi dan mulai tergerusnya identitas Nusantara membuat Lim Masulin mencari cara untuk dapat mengembangkan sebuah produk dengan sesuatu yang menjadi budaya di Indonesia dan anyaman adalah sebuah kerajinan yang dianggap paling dapat mewakili budaya Indonesia dan dapat diterapkan diseluruh elemen desain serta mudah bersilang dengan multidisiplin desain. Kerajinan anyaman sudah menjadi bagian dari budaya tradisional Indonesia, namun disadari oleh Lim, bahwa anyaman menjadi sebuah hal yang tidak bernilai, terkesan kuno dan mulai ditinggalkan. Kebanyakan anyaman hanya dibuat berdasarkan pesanan, tanpa mengembangkan teknik anyaman itu sendiri menjadi produk yang lebih berkualitas dan dapat mengglobal. Dengan melihat dari permasalahan yang ada, pada tahun 2013, Lim Masulin akhirnya mendirikan BYO Living. Pada awalnya, BYO Living bergerak di bidang *outdoor living* dan *home décor* dan juga menyediakan *furniture* dari anyaman rotan untuk hotel-hotel berbintang, restoran, dan residensial. BYO Living kemudian mulai mengembangkan produknya dengan mengkhususkan pada teknik anyaman.

Lim Masulin dalam *Indonesia Design* (<http://www.indonesiadesign.com/art-design/lim-masulin-makes-sustainable-weaving-miracles/> diakses 22 Mei 2019), menyebutkan bahwa anyaman adalah salah satu kerajinan dan kebudayaan tradisional yang dapat ditelusuri dari jaman kerajaan Sriwijaya pada tahun 650 SM, dimana salah satunya yang masih terlihat hingga saat ini adalah keseluruhan dinding pada rumah menggunakan dinding anyaman. Anyaman merupakan sebuah teknik kerajinan yang unik yang layak untuk diperhitungkan sebagai bagian dari desain sehingga anyamanpun dapat dikembangkan sebagai seni kontemporer, arsitektur, desain, *fashion*

dengan tetap berinovasi dalam menemukan estetika baru, pengaplikasian, dan kebutuhan fungsi. Selain itu, anyaman bukanlah sesuatu yang dapat diproduksi secara fabrikasi, keseluruhan anyaman dibuat dengan tangan, sehingga dengan mengembangkan produk yang menggunakan anyaman, secara tidak langsung, akan mampu melanjutkan kehidupan masyarakat pengrajin anyaman.

3. Inovasi Material melalui Teknik Anyaman oleh BYO LIVING

Sebuah inovasi, menurut Thomas (2005) dalam Suwarno (2008: 17-18) adalah sebuah penemuan baru yang berbeda dan dapat berupa hasil pemikiran dan ide yang dikembangkan dari permasalahan yang ada dan dapat diimplementasikan untuk menjawab permasalahan tersebut. Sebuah inovasi mempunyai keunggulan dan nilai lebih dibandingkan dengan produk sebelumnya. Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri yang membedakannya dengan yang lain. Dalam hal ini, BYO Living melakukan sebuah transformasi dan pengembangan akan teknik menganyam, mulai dari menggali kembali teknik anyaman nusantara di berbagai daerah kemudian menghadirkannya melalui sebuah panel modern. Berbeda halnya dengan anyaman sebelumnya yang dalam pengaplikasiannya berdasarkan teknik anyaman yang standar, BYO Living bahkan menawarkan teknik anyaman baru dengan komputerisasi namun dalam pembuatan anyamannya tetap menggunakan ketukangan Indonesia. BYO Living mengembangkan teknik anyaman tersebut dengan mulai berkolaborasi dengan arsitek seperti Andra Matin dan Effendy untuk menerapkan teknik anyaman pada arsitektur, sebagai sebuah solusi atas permasalahan *green building* yang menjanjikan kemudahan sirkulasi udara dan juga pencahayaan yang dapat masuk secara alami, dan juga mampu menekankan identitas nusantara pada bangunan. Sebagai salah satu cara memperkenalkan teknik anyaman nusantara pada dunia internasional sebagai sebuah inovasi baru ddalam dunia material arsitektur dan interior, BYO Living berkolaborasi dengan arsitek Andra Matin dalam perancangan instalasi Indonesia Pavillon dalam Venice Architecture Biennale tahun 2018 yang menggunakan teknik anyaman berbahan rotan Kalimantan, sehingga berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Special Mention Award. Melalui karya tersebut, BYO Living dianggap mampu merefleksikan material dan bentukan dari sebuah kekayaan tradisional nusantara.



Gambar 4. Indonesian Pavillon dalam Venice Architecture Biennale 2018
Sumber : <http://indonesiatatler.com/homes/interiors/indonesian-architect-firm-won-at-venice-architecture-biennale-2018> (diakses 24 Mei 2019)



Gambar 5. Runduk, konsep teknik anyaman holographic dalam instalasi pameran Amalama, Indobuildtech Jakarta 2019
Sumber : <https://www.thedesignstory.com/blog/interior/a-pavilion-at-indobuildtech-2019-as-an-homage-to-andra-matin-from-byo-living-and-amalama> (diakses 29 Mei 2019)

Menurut Rosenfeld dalam Sutarno (2012: 132), inovasi adalah transformasi pengetahuan kepada produk, proses dan jasa baru, tindakan menggunakan sesuatu yang baru. Sebuah inovasi juga memiliki kesesuaian, bersifat kompatibel atau kesesuaian dengan inovasi yang digantinya, sehingga material lama tidak ditinggalkan begitu saja. BYO Living memiliki kesesuaian dengan teknik anyaman nusantara, karena BYO Living tidak meninggalkan ketukangan dan identitas yang melekat pada anyaman nusantara, justru BYO Living mengembangkannya sehingga menjadikannya produk yang *sustainable* dan mampu menghidupkan kembali kehidupan penganyam di Indonesia, serta memperkenalkan pola-pola teknik menganyam nusantara ke dunia luas.

BYO Living melakukan inovasi melalui transformasi dan pengembangan terhadap teknik anyaman nusantara menjadi material baru dalam dunia desain. Teknik anyaman digunakan tidak hanya sebagai kerajinan dan juga fasad arsitektur. BYO Living mulai mengembangkan teknik anyaman sebagai inovasi material elemen interior, contohnya menjadikan teknik anyaman sebagai *railing* di Artotel Haniman Ubud dengan mengadaptasi teknik menganyam *canang* (tempat persembahan umat Hindu di Bali), dan sebagai layar dan panel pameran di interior Starbucks Reserve Dewata Bali, sebagai material plafond pada Potato Head Beach Club Bali, selain itu visi dari ketiga bangunan yang dirancang oleh Andra Matin, ARA Studio, dan Bitte Design Studio ini memang memiliki karakter yang berkeinginan membawa kembali identitas nusantara dalam setiap sudutnya, sehingga pemilihan BYO Living sebagai material interior dianggap sesuai.

BYO Living, seperti halnya karakteristik sebuah inovasi, memiliki kerumitan teknik anyaman yang hanya dapat dilakukan oleh ketukangan Indonesia, namun dalam hal ini tidak menjadi penting karena ini akan menguatkan karakter produk dan tidak mudah ditiru oleh pihak lain. BYO Living merupakan sebuah inovasi yang memiliki kemudahan untuk diamati, dari segi bagaimana sebuah teknik anyaman dibuat dan ditransformasikan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. BYO Living mengangkat teknik anyaman yang menjadi budaya yang telah melekat di Indonesia, perkembangan ke arah modern tetap dibatasi dengan cara memasukkan identitas nusantara ke dalam setiap teknik anyamannya. Tidak hanya itu, BYO Living mengembangkan jenis produknya dengan membuat solusi dari isu-isu desain yang berkembang, seperti penggunaan material sampah plastik yang kemudian dibuat menjadi panel anyaman, memunculkan kemungkinan material-material lain yang menggunakan teknik anyaman tersebut seperti metal, *stone veneer* ataupun kaca untuk membuat bentuk-bentuk baru dalam dunia arsitektur maupun interior. BYO Living juga mengembangkan bagaimana rotan dapat menjadi material yang tahan lama, *bugs-free*, serta memunculkan keinginan masyarakat untuk mau kembali mengaplikasikan anyaman Nusantara dalam desain arsitektur dan interior.



Gambar 6. Penerapan Material Teknik Anyaman BYO Living dalam railing Artotel Haniman Ubud
Sumber : <https://www.instagram.com/byoliving/?hl=en> (diakses 25 Mei 2019)



Gambar 7. Penerapan Material Teknik Anyaman BYO Living dalam interior panel pameran Starbucks Reserve Dewata, Bali
Sumber : <https://www.instagram.com/byoliving/?hl=en> (diakses 25 Mei 2019)



Gambar 8. Penerapan Material Teknik Anyaman BYO Living dalam plafond Potato Head Bali
Sumber : <https://www.instagram.com/byoliving/?hl=en> (diakses 25 Mei 2019)



Gambar 9. Penerapan Material Teknik Anyaman BYO Living dalam fasad dan interior Rumah Gedek oleh Nimara Architect
Sumber : <http://www.nimaraarchitects.com/detail-gedek-house-38.html> (diakses 25 Mei 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa BYO Living merupakan sebuah inovasi material melalui penerapan teknik anyaman Nusantara dalam arsitektur dan interior. Inovasi yang dilakukan BYO Living memiliki karakteristik (1) mempunyai keunggulan dan nilai lebih dengan menggunakan teknik anyaman; (2) memiliki kesesuaian dengan inovasi yang digantinya dengan tidak menghilangkan aktivitas ketukangan dan identitas yang melekat pada anyaman Nusantara; (3) memiliki kerumitan teknik anyaman yang hanya dapat dilakukan oleh ketukangan Indonesia; (4) teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai dibandingkan inovasi lama; dan (5) memiliki kemudahan diamati dalam hal inovasi bekerja dan menghasilkan produk yang lebih baik. Sebagai sebuah produk kreatif dengan berinovasi dalam menciptakan material, BYO Living telah berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan pola anyaman Nusantara sebagai salah satu identitas yang harus tetap dipertahankan dalam keberagaman arsitektur dan desain interior di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku / Artikel Online/ Jurnal Online

DeWolf, Christoper. (2018), *Weaving Magic in Design Anthology edisi Oktober 2018*, 73 Diunduh 22 Mei 2019 dari <https://www.pressreader.com/>

LAN, (2007). *Dimensi Pelayanan Publik Dan Tantangannya Dalam Administrasi Negara (Publik) Di Indonesia*. Jakarta: Bagian Humas dan Publikasi.

Mutmainah, Siti & Asy Syams Elya Ahmad. (2007). *Pengembangan Buku Ajar Kriya Anyam untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Seni Rupa*. Diunduh 10 Mei 2019 dari <https://media.neliti.com/media/publications/196129-ID-pengembangan-buku-ajar-kriya-anyam-untuk.pdf>

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

Sitorus, Intan. (2015). *Inovasi Pelayanan Publik (Studi pada PT. PLN (Persero Distribusi Lampung rayon Way Halim. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.* Diunduh 22 Mei 2019 dari <http://digilib.unila.ac.id/15763/17/BAB%20II.pdf>

Sutarno. (2012). *Serba-Serbi Manajemen Bisnis.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwarno, Yogi. (2008). *Inovasi di Sektor Publik.* Jakarta: STIA-LAN Press Diunduh 22 Mei 2019 dari <https://docplayer.info/67707039-Inovasi-di-sektor-publik-yogi-suwarno.html>

Acuan Website

<http://baltyra.com/2015/04/14/bambu-sebagai-aktivitas-masyarakat/comment-page-1/> diakses 12 Mei 2019

<http://docplayer.info/32411469-Bab-ii-anyaman-tradisional-rajapolah.html> diakses 12 Mei 2019.

https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/460/jbptunikompp-gdl-pratamajak-22965-2-unikom_p-i, diakses 10 Mei 2019.

<http://www.indonesiadesign.com/art-design/lim-masulin-makes-sustainable-weaving-miracles/> diakses 22 Mei 2019.

<https://www.instagram.com/byoliving/?hl=en>) diakses 25 Mei 2019.

<http://www.konteks.org/reportase-ketukangan-tradisional>) diakses 8 Mei 2019.